

ANALISIS NILAI-NILAI TRADISI RITUAL DAN SPIRITUAL KERIO AGUNG DI BUKIT LAYANG DESA BUKIT ULU KECAMATAN KARANG JAYA KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Nindia Sari¹, Yadri Irwansyah², Ira Miyarni Sustianingsih³

^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari

Email: nindiasari48@gmail.com¹, yadriirwansyah@gmail.com², irastkip@gmail.com³,

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa besar, kaya akan kebudayaan yang terbesar di seluruh daerah Indonesia. Berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat secara umum yaitu menggambarkan siklus kehidupan selalu didasari kepercayaan dan sifat sakral, sehingga membuat masing-masing suku memiliki kecenderungan menjalani berbagai tradisi suku mereka masing-masing seperti Ritual dan Spiritual Kerio Agung Bukit Layang Desa Bukit Ulu Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Tradisi Ritual dan Spiritual pada masyarakat Desa Bukit Ulu ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, ritual dan spiritual ini merupakan bagian dari tradisi suku kerio yang mendiami wilayah tersebut, ritual tersebut biasanya dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, pemujaan leluhur, dan ungkapan syukur atas hasil panen serta kesejahteraan masyarakat. Metode Penelitian pada penelitian ini adalah penelitian jeni kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti guna melengkapi informasi yang dibutuhkan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data menggunakan Uji krebilitas Uji Transferabilitas, Uji *Dependability* (ketahanan), dan Uji *confirmability*.

Kata Kunci: Nilai, Tradisi, Spiritual, Kerio Agung.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa besar yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Kebudayaan tersebut tidak hanya mencakup benda-benda hasil karya manusia, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan merupakan sistem yang mencerminkan pola pikir, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupannya bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Dalam hal ini, budaya bukan hanya sebuah produk material, tetapi juga mencakup simbol, nilai, serta kepercayaan kolektif masyarakat.

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan merupakan bentuk praktik sosial yang memuat nilai-nilai spiritual, agama, dan sosial yang

dijalankan oleh masyarakat secara terus-menerus. Tradisi memiliki kekuatan simbolik dan fungsional sebagai pemersatu masyarakat serta sebagai sarana pelestarian warisan leluhur (Liliweri, 2014). Menurut Hanafi, tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang mencakup serangkaian aturan, pedoman, serta strategi untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman (Hanafi, 2016). Tradisi juga dapat dipahami sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya suatu komunitas melalui internalisasi nilai-nilai.

Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Kerio Agung* yang dilaksanakan di Bukit Layang, Desa Bukit Ulu, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara. Tradisi ini merupakan ritual yang menggabungkan unsur kepercayaan terhadap roh leluhur, nilai-nilai spiritual, dan bentuk syukur

kepada Tuhan atas hasil panen serta kesejahteraan masyarakat (Kafrawi, wawancara, 2024). Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan berbagai perlengkapan seperti sesajen, tumpah, daun pisang, kemenyan, payung adat, serta alat musik tradisional sebagai simbol penghormatan dan komunikasi dengan dunia spiritual (Makhbul, wawancara, 2025).

Menurut Turner, ritual adalah serangkaian kegiatan yang wajib dilalui individu atau kelompok untuk memasuki suatu fase kehidupan tertentu, di mana mereka tunduk pada aturan, simbol, dan norma yang berlaku selama proses berlangsung (Turner, 1966). Dalam konteks *Kerio Agung*, ritual tersebut dilaksanakan sebagai upaya menjalin keharmonisan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur yang dipercaya menjaga keseimbangan hidup (Has, wawancara, 2025). Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan ritual ini, mereka tidak hanya memperoleh keselamatan secara spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga (Irma Haryati, wawancara, 2025).

Tradisi *Kerio Agung* mengandung nilai-nilai penting seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai spiritual. Nilai agama terlihat dalam bentuk doa-doa dan sesajen sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial tercermin dari keterlibatan seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi tersebut (Badaria, wawancara, 2025). Sedangkan nilai spiritual tampak dalam keyakinan masyarakat bahwa roh leluhur masih hadir dan berperan dalam menjaga kehidupan mereka (Tumanggor, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar seremonial, melainkan sarat dengan makna filosofis yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan budaya dan keyakinan.

Menurut Hamidy, nilai tradisi adalah perbuatan yang dijalankan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan terhadap mitos atau

keyakinan masyarakat terhadap leluhur (Hamidy, 2014). Tradisi yang terus dijalankan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan budaya antar generasi. Dalam *Kerio Agung*, proses pewarisan ini terlihat dari partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan ritual, meskipun nilai-nilai modern mulai merasuk ke dalam kehidupan masyarakat desa.

Namun, tradisi seperti *Kerio Agung* kini menghadapi tantangan seiring berkembangnya zaman. Arus modernisasi dan globalisasi membuat sebagian generasi muda mulai menjauh dari tradisi leluhur mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk dokumentasi dan analisis terhadap tradisi *Kerio Agung* agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan dapat dipahami secara ilmiah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pelaksanaan tradisi dilakukan, apa saja nilai-nilai yang menyertainya, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat struktur sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Bukit Ulu.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam ritual *Kerio Agung*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah budaya dan antropologi masyarakat adat Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang fenomena sosial budaya yang bersifat kontekstual, khususnya mengenai nilai-nilai tradisi ritual dan spiritual dalam praktik *Kerio Agung* di Bukit Layang, Desa Bukit Ulu,

Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian kualitatif tidak hanya mengedepankan data dalam bentuk angka, tetapi lebih mengutamakan makna di balik tindakan sosial masyarakat, hubungan simbolik, serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalani. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan serta makna yang terkandung dalam tradisi *Kerio Agung*. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, dimulai dari Oktober 2024 hingga Februari 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan akhir.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Bukit Ulu, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, yang secara geografis terletak di wilayah dataran rendah dan dikenal sebagai salah satu desa yang masih melestarikan tradisi-tradisi leluhur, termasuk *Kerio Agung*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *Kerio Agung* merupakan tradisi khas yang hanya terdapat di desa ini, dan masih dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini juga sangat tinggi, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan otentik. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pengelola kampung *Kerio Agung*, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan tradisi namun tidak ikut terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Melalui observasi ini, peneliti mencatat berbagai aspek penting seperti waktu dan tempat pelaksanaan, jenis sesaji yang digunakan, struktur prosesi, partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam berbagai elemen ritual. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada beberapa informan kunci, antara lain Bapak

Makhbul sebagai kepala adat dan pengelola kampung *Kerio Agung*, Bapak Kafrawi sebagai tokoh adat, serta beberapa warga lain yang terlibat dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah *Kerio Agung*, makna simbolik dari setiap elemen ritual, serta nilai-nilai agama, sosial, dan spiritual yang hidup dalam tradisi tersebut. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip desa, buku lokal, dan foto-foto kegiatan ritual yang diambil selama proses observasi, yang kemudian dianalisis untuk mendukung interpretasi hasil wawancara dan pengamatan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi *Kerio Agung*. Data ini bersifat empirik dan kontekstual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku sejarah lokal, catatan desa, dan literatur ilmiah yang relevan dengan nilai-nilai tradisi, spiritualitas, dan kebudayaan lokal. Salah satu sumber sekunder penting yang digunakan peneliti adalah buku yang diberikan oleh tokoh adat berjudul *Kerio Agung*, yang berisi deskripsi sejarah dan simbol-simbol dalam tradisi tersebut.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan proses ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun temuan-temuan utama secara sistematis

untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data, mencari pola, hubungan, serta makna-makna kultural yang muncul dari praktik *Kerio Agung*.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik validasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda untuk menghindari subjektivitas data. Triangulasi teknik digunakan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perpanjangan waktu pengamatan dilakukan dengan sering mengunjungi lokasi penelitian untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat dan memperoleh informasi yang lebih terbuka. Member check dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan yang bersangkutan guna memastikan bahwa data yang ditulis oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber. Seluruh prosedur ini bertujuan untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Ritual dan Spiritual *Kerio Agung* di Desa Bukit Ulu

Tradisi *Kerio Agung* merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bukit Ulu, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan setiap akhir tahun, tepatnya pada bulan Desember. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana kolektif masyarakat untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen,

kesehatan, dan keselamatan yang telah mereka peroleh selama setahun penuh. Selain itu, ritual ini juga bermakna sebagai bentuk permohonan agar tahun berikutnya membawa berkah dan kesejahteraan bagi seluruh warga.

Ritual *Kerio Agung* berlangsung selama tiga hari dan diawali dengan berbagai persiapan, seperti pembersihan lokasi ritual, pencarian bahan-bahan sesajen, serta pengumpulan perlengkapan adat. Sesajen yang disiapkan berupa nasi tumpeng, ayam kampung, hasil kebun seperti durian, degan (kelapa muda), umbi-umbian, kue tradisional, serta sirih dan pinang. Bahan-bahan ini disusun secara simbolis di atas tampah yang dialasi daun pisang. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan kemenyan, payung adat, gong, dan pakaian tradisional yang menjadi unsur-unsur penting dalam pelaksanaan ritual (Makhbul, wawancara, 2025).

Prosesi ritual dimulai dengan pertunjukan tarian sakral bernama *Bur Baswah*, yang ditarikan oleh lebih dari tiga puluh orang. Tarian ini merupakan simbol pembersihan dan pengusiran roh jahat yang diyakini dapat mengganggu prosesi sakral. Selanjutnya, dilakukan pembacaan doa secara bersama oleh tokoh adat, disertai pembakaran kemenyan sebagai media penghubung antara dunia manusia dan dunia roh leluhur. Acara ditutup dengan pemotongan tumpeng dan makan bersama sebagai simbol kesatuan dan kebersamaan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan konsep ritual sebagaimana dijelaskan oleh Victor Turner (1966), yaitu sebagai proses simbolik yang menandai transisi spiritual dan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ritual *Kerio Agung* menjadi ruang simbolik yang menjembatani hubungan antara dunia fisik dan metafisik, antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi. Ritual ini juga memperlihatkan adanya fase *communitas*, yaitu rasa persaudaraan yang muncul karena keterlibatan kolektif masyarakat dalam sebuah tindakan sakral.

Pelibatan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa *Kerio Agung* juga berfungsi sebagai alat integrasi sosial. Dalam hal ini, pendapat Koentjaraningrat (2016) relevan, bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan melalui pendidikan informal seperti partisipasi dalam upacara adat. Kehadiran masyarakat secara menyeluruh dalam kegiatan ini menandakan bahwa *Kerio Agung* telah menjadi identitas komunal yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dimaknai ulang oleh setiap generasi.

Nilai gotong royong sangat menonjol dalam proses pelaksanaan ritual ini. Masyarakat bahu-membahu dalam mempersiapkan bahan-bahan ritual, membangun panggung pertunjukan, membersihkan lingkungan, hingga menyediakan konsumsi. Tradisi ini menjadi contoh konkret dari nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Menurut Warida (dalam Purwoko, 2016), nilai sosial dalam suatu tradisi mampu memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya.

Selain sebagai bentuk ekspresi kolektif, *Kerio Agung* juga mengandung makna spiritual yang dalam. Masyarakat meyakini bahwa *Kerio Agung*, sebagai leluhur yang sakti dan dihormati, masih memberikan perlindungan secara spiritual bagi desa. Keyakinan ini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang yang diyakini masih hadir dan aktif dalam menjaga keseimbangan hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Tumanggor (2019:25) yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan simbol dari substansi non-material yang memberikan kehidupan dalam diri manusia dan komunitas.

Makna dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ritual dan Spiritual *Kerio Agung*

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kerio Agung* tidak hanya terbatas pada aspek budaya semata, tetapi juga mencakup aspek

agama, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai ini merupakan warisan luhur yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Desa Bukit Ulu.

1. Nilai Agama

Nilai agama tercermin dalam seluruh tahapan ritual yang mengandung unsur permohonan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat menyadari bahwa segala keberkahan yang mereka terima tidak lepas dari kehendak ilahi. Oleh karena itu, mereka mempersembahkan sesaji sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan perlindungan dan rezeki. Dalam hal ini, Hamidy (2014) menjelaskan bahwa nilai agama adalah nilai tertinggi yang menjadi sumber dari nilai-nilai lainnya. Doa bersama yang dipanjatkan dalam bahasa lokal mengandung permohonan agar masyarakat dilindungi dari marabahaya, diberi hasil panen melimpah, dan dijauhkan dari penyakit.

2. Nilai Sosial

Ritual *Kerio Agung* menjadi arena di mana nilai sosial dikonstruksi dan dipraktikkan secara nyata. Pelibatan semua elemen masyarakat tanpa memandang status sosial dan usia menunjukkan tingginya solidaritas sosial. Seluruh kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan secara kolektif, mencerminkan prinsip gotong royong dan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Koentjaraningrat bahwa tradisi merupakan mekanisme sosial yang mengatur hubungan dan peran antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga mempererat hubungan antarwarga karena dilakukan dalam suasana kebersamaan dan penuh semangat kekeluargaan.

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam tradisi ini sangat kental. Masyarakat percaya bahwa ritual ini merupakan sarana komunikasi dengan roh-roh leluhur, khususnya *Kerio Agung* yang diyakini sebagai tokoh suci dan penjaga desa. Tindakan spiritual seperti pembakaran kemenyan, ziarah ke makam di Bukit Layang, serta penggunaan

simbol-simbol seperti keris pusaka dan payung adat merupakan bentuk penghormatan terhadap entitas spiritual yang diyakini memiliki kekuatan. Menurut Ellison (dalam Hanie Kurniawati, 2015), spiritualitas adalah proses hubungan yang dinamis antara manusia dan pencipta, yang dimanifestasikan dalam tindakan simbolik seperti ritual keagamaan.

Dalam hal ini, *Kerio Agung* menjadi medium penghayatan spiritual yang menyatukan nilai-nilai transenden dengan kehidupan sehari-hari. Kehadiran elemen-elemen alam, seperti buah-buahan dari hasil kebun, daun pisang, dan air, mencerminkan kearifan lokal yang menempatkan alam sebagai bagian dari struktur spiritual masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini juga mengandung nilai ekologis yang menghargai keselarasan antara manusia dan lingkungannya.

Relevansi Tradisi dengan Identitas dan Ketahanan Budaya Lokal

Tradisi *Kerio Agung* tidak hanya penting dalam konteks spiritual dan sosial, tetapi juga memiliki peran dalam membangun identitas budaya masyarakat Desa Bukit Ulu. Dalam era modern yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan homogenisasi budaya, *Kerio Agung* menjadi simbol ketahanan budaya lokal. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan kearifan leluhur, tetapi juga menunjukkan sikap adaptif dalam memodifikasi bentuk ritual agar tetap relevan tanpa kehilangan esensinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hanafi (2016), tradisi adalah alat yang digunakan manusia untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan serta pengalamannya. Dalam konteks ini, *Kerio Agung* tidak hanya menjadi pelestarian masa lalu, tetapi juga menjadi cara masyarakat menghadapi masa depan dengan identitas yang kuat dan nilai-nilai budaya yang terjaga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa tradisi *Kerio Agung* merupakan bentuk ritual adat masyarakat Desa Bukit Ulu yang sarat akan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan spiritual. Tradisi ini dilaksanakan setiap akhir tahun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap leluhur, khususnya tokoh *Kerio Agung* yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan berjasa bagi desa. Pelaksanaan ritual ini dilakukan secara turun-temurun dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan gotong royong.

Dari segi pelaksanaan, tradisi ini terdiri dari beberapa tahap, mulai dari persiapan sesajen, pembacaan doa, tarian sakral, hingga ziarah ke makam leluhur di Bukit Layang. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai media spiritual dan identitas budaya masyarakat lokal.

Tradisi *Kerio Agung* mengandung tiga nilai utama. Pertama, nilai agama, yang tercermin dalam bentuk doa dan persembahan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Kedua, nilai sosial, yang tampak dalam bentuk partisipasi kolektif dan solidaritas masyarakat melalui kegiatan gotong royong. Ketiga, nilai spiritual, yang terlihat dalam keyakinan masyarakat terhadap kekuatan leluhur dan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi dasar penguatan identitas serta ketahanan budaya masyarakat Desa Bukit Ulu.

Dengan demikian, tradisi *Kerio Agung* bukan hanya warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga merupakan manifestasi dari sistem nilai masyarakat yang masih hidup dan dijalankan secara aktif. Keberadaan tradisi ini mencerminkan resistensi budaya lokal terhadap pengaruh globalisasi dan menjadi bagian penting dalam pelestarian jati diri komunitas. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, untuk mendukung upaya pelestarian dan

dokumentasi tradisi ini agar tetap lestari dan dikenal secara lebih luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ellison, C. G. (2015). *Spiritualitas dalam Dimensi Sosial*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Hamidy, T. (2014). *Nilai Tradisi dalam Budaya Lokal*. Pekanbaru: Citra Mandiri Press.
- Hanafi, H. (2016). *Tradisi dan Modernitas: Telaah atas Budaya Lokal*. Jakarta: Lentera Budaya.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2016). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2014). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwoko, H. (2016). *Nilai Sosial dalam Tradisi Adat di Indonesia*. Bandung: Humaniora Press.
- Sholeh Muhammad, (2015). *Adat dan Kebudayaan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tumanggor, D. (2019). *Spiritualitas dalam Masyarakat Tradisional*. Medan: Pustaka Adat Nusantara.
- Turner, V. (1966). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Wawancara dengan Kafrawi, Kepala Kampung Kerio Agung, Desa Bukit Ulu, 20 Januari 2025.
- Wawancara dengan Makhbul, Tokoh Adat Kampung Kerio Agung, 21 Januari 2025.
- Wawancara dengan Badaria dan Irma Haryati, Masyarakat Pelaku Tradisi, 23 Januari 2025.
- Wawancara dengan Has, Tokoh Perempuan Adat, 22 Januari 2025